

BAB II

KEDISIPLINAN DAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Untuk menjaga berlakunya peraturan dan tata tertib diperlakukan kedisiplinan dari semua personil sekolah. Gie (Imron 2011 : 172) “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang tidak ada dengan rasa senang hati”. Sylva Rimm (2003 : 47) “tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri”.

Jadi dapat disimpulkan kedisiplinan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa dalam melaksanakan ketertiban yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orangtua di rumah untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebijaksanaan dan kemandirian.

2. Macam-Macam Disiplin

Pembahasan mengenai macam-macam disiplin dijelaskan oleh Tu’u (2004: 44) yakni:

a) Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin itu diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Apabila ada yang melanggar disiplin tersebut, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoritarian sudah dianggap sebagai kewajiban.

b) Disiplin Permisif

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarannya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya yaitu mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

c) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membentuk anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Disiplin demokrasi berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Dalam disiplin ini, siswa memiliki tanggungjawab dan kemandirian yang tinggi.

3. Faktor-Faktor Disiplin

Dalam hal ini Marijan (2017: 87) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, antara lain:

- a) keasadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b) pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri.
- c) alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dengan harapan.

4. Aspek – Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan belajar siswa di dalam lingkungan sekolah ialah peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu dilingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap kalau belajar di sekolah adalah merupakan suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin belajar siswa menurut Slameto (2019 : 82) dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a) Disiplin siswa dalam masuk sekolah
- b) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
- c) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- d) Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah

Agar lebih jelas berikut akan peneliti berikan sedikit uraian mengenai macam-macam disiplin belajar siswa di sekolah tersebut:

- a. Disiplin siswa dalam masuk sekolah

Yang dimaksud disiplin siswa dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah. Artinya seorang siswa

dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu yang sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan hal lain menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin masuk sekolah yang baik.

b. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya. Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pengerjaan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

c. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

d. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah

Disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Bannet (Romlah,2006;4) salah satu tujuan bimbingan konseling kelompok dalam bidang sosial,yaitu dapat membantu peserta didik mempelajari masalah-masalah hubungan antarpribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil mulai dari 5 sampai dengan 12 peserta didik. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini membantu peserta didik agar dapat merespon kebutuhan dan minatnya. Prayitno (2012: 152) menyatakan bahwa bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan untuk memperkembangkan suatu kelompok, misalnya membina suatu kerumunan menjadi suatu kelompok atau membina suatu kelompok yang tadinya kecil dan tidak mantap menjadi kelompok yang besar, kuat, dan mantap.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama dalam suatu kelompok, dimana sesama anggota kelompok melakukan interaksi yang dinamis untuk membahas masalah/topik yang ingin dipecahkan.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok merupakan upaya memberikan informasi dan data dalam rangka menentukan tujuan yang akan dicapai,selain itu bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian individu dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya.Menurut Bannet (Romlah,2006;4) salah satu tujuan bimbingan konseling kelompok dalam bidang sosial,yaitu dapat membantu peserta didik mempelajari masalah-masalah hubungan antarpribadi yang terjadi

dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil mulai dari 5 sampai dengan 12 peserta didik. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini membantu peserta didik agar dapat merespon kebutuhan dan minatnya. Dalam bimbingan kelompok konselor menggunakan dinamika kelompok yang ada dalam kelompok untuk mencapai tujuan (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah agar siswa mampu mengembangkan dirinya dalam suasana kelompok dan membekali diri dalam persiapan ke arah yang lebih baik dalam pengambilan keputusan.

3. Tahap Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan tahapan layanan bimbingan kelompok yang idealnya merujuk pada buku yang dikembangkan oleh Prayitno (2012: 172), dimana tahapannya dimulai dari tahap awal pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Secara operasional dari keempat tahapan tersebut dilaksanakan sesuai dengan teknik, perilaku, dan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan kelompok.

a. Tahap pembentukan

- 1) Mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesiapan anggota kelompok melaksanakan kegiatan
- 2) Melakukan doa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Mengemukakan pengertian, tujuan dan asas-asas bimbingan kelompok
- 5) Membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan

6) Kesepakatan perkenalan dilanjutkan

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini ada empat kegiatan tahapan yang dilakukan, yaitu:

- 1) Meningkatkan keikutsertaan anggota dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok
- 2) Menjelaskan peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok
- 3) Mendorong dibahasnya suasana perasaan, keterbukaan, dan kesukarelaan yang dirasakan anggota
- 4) Jika perlu, beberapa hal pokok yang diuraikan ditahap awal seperti kegiatan kelompok, asas-asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, ditegaskan kembali.

Pada tahapan ini guru bimbingan dan konseling hanya menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti tahapan selanjutnya, sedangkan kegiatan lainnya tidak dilakukan. Tidak ada strategi khusus yang dilakukan, sampai pada tahapan yang kedua ini peranan anggota kelompok dalam kelompok masih belum nampak.

c. Tahap kegiatan

Tahap III Sebagai Kelanjutan dari Tahap I dan Tahap II.

- 1) Konselor mengemukakan pembahasan suatu topik yang merupakan komponen dari kematangan karir
- 2) Pembahasan menggunakan basis nilai-nilai entrepreneurship
- 3) Anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas
- 4) Kegiatan selingan jika diperlukan.

Penekanan utama pada tahap kegiatan adalah produktivitas, baik dari hasilnya dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Proses kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling cenderung memberikan nasihat kepada anggota kelompok, sehingga menimbulkan persepsi yang salah.

Anggota kelompok belum menunjukkan peranannya secara maksimal, komunikasi yang terjadi juga belum multi arah. Sehingga guru bimbingan dan konseling sebagai pemimpin kelompok belum mampu menerapkan strategi yang tepat dalam menumbuhkan dinamika kelompok.

d. Tahap pengakhiran

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
- 2) Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan, harapan dan hasil kegiatan yang telah dicapai
- 3) Memberikan motivasi dan penguatan terhadap apa yang telah dicapai
- 4) Membahas pertemuan lanjutan.

Pada tahap ini perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian dari kegiatan kelompok yang dilaksanakan.

C. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Dalam mengatasi suatu permasalahan, banyak hal yang dapat dilakukan, salah satu contohnya ada penanaman karakter yang baik dengan menggambarkan karakter tersebut dengan suatu gambaran atau model. Dalam layanan bimbingan dan konseling hal ini disebut dengan *modelling* (penokohan). Menurut Ratna Yudhawati dan Dani Hermanto (2011 : 570) mengemukakan: “*modelling* atau penokohan merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, bekerja dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya. Dalam pembelajaran konsektual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat direncanakan dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya”.

Sedangkan menurut Corey (2005: 221) dalam percontohan (*modelling*) individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi individu yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan individu dapat mencontoh tingkah laku yang ada didalam diri model sebagai perubahan perilaku individu.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan teknik *modelling* yaitu suatu cara yang digunakan untuk menarik perhatian siswa, agar siswa mampu merespon hal-hal yang baru sehingga siswa termotivasi dan mendapatkan pengalaman yang bisa dicontoh.

2. Jenis-Jenis *Modelling*

Modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling menurut Corey (dalam Singgih D. Gunarsa, 2012: 222) yaitu :

- a. *Live modeling with partisipan*, dengan menghadirkan model secara langsung.
- b. *Symbolic model*, penokohan menggunakan symbol seperti film, dan audio visual.
- c. *Multiple model*, terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap.

D. Kajian yang Relevan

Penelitian ini berdasarkan acuan terhadap penelitian terdahulu

1. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung (Indah Kusuma Dewi, 2018). Berdasarkan hasil penelitian

dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan Kelompok, efektif mampu meningkatkan kedisiplinan tata tertib peserta didik yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dan ditunjukkan dengan data dokumentasi dari hasil analisis individu pada saat pelaksanaan wawancara dan pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan adalah layanan bimbingan kelompok efektif dalam membantu meningkatkan kedisiplinan mentaati tata tertib peserta didik kelas X di SMA AlAzhar 3 Bandar Lampung.

2. Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja (Gede Agus Utama) dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak 10 orang. Sebagai langkah awal, peneliti memberikan informasi klasikal kepada semua siswa. Setelah evaluasi siklus I, didapatkan 10 orang siswa yang masih memiliki kemandirian belajar kategori sedang ke bawah. Ke-10 orang inilah yang nantinya mendapatkan treatment dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, kemudian frekuensi siswa yang masih teridentifikasi setelah diberikan layanan konseling kelompok menjadi 3 orang. Ke-3 orang siswa ini yang diberikan layanan konseling individu. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna mengetahui penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Treatment diberikan sebanyak 4 kali pertemuan pada siklus I dan siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka ia telah tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan treatment di siklus II. Pencapaian peningkatan kemandirian belajar siswa pada siklus I, yaitu dengan hasil : 100% kategori sangat tinggi, 70% kategori tinggi, 30% kategori sedang, 10% kategori rendah, dan 0% kategori sangat rendah.

3. Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar siswa (Ajeng Nuraliyah Azhar) Setelah dilakukan upaya penanggulangan kasus-kasus Kedisiplinan Siswa oleh guru BK, dengan pemberian informasi yang di dalamnya juga terdapat pendekatan agama di kelas XI, berdasarkan dari wawancara koordinator guru BK. Diana Nilasari NS (tanggal 20 Juli 2017). Berikut hasil yang di capai guru BK : SS merupakan anak yang baik di sekolah, namun pergaulan dengan anak-anak yang bergeng atau berkelompok sehingga terbawa pergaulan kurang baik. Setelah dilakukan penanganan oleh guru BK SS masih sering terdengar terlibat beberapa kasus, pada diri SS sendiri setelah di berikan informasi-informasi ada keinginan untuk berubah, dan pada akhirnya SS bisa bergaul dengan teman sebayanya dikelas. Kesimpulannya terdapat perubahan yang signifikan pada SS setelah dilakukan penanganan khusus oleh guru BK.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini jelas berbeda. Penelitian sebelumnya membahas masalah tanpa menggunakan teknik dalam bimbingan dan konseling, sedangkan peneliti memilih melakukan penelitian pada siswa kelas XI SMA dan memfokuskan masalah pada kedisiplinan dengan menggunakan teknik.